

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Novel

Menurut Andri Wicaksono (2017), novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Peristiwa atau konflik yang terjadi dalam novel juga akan membawa perubahan pada nasib tokoh-tokohnya. Perubahan ini bisa berupa perubahan fisik, mental, sosial, atau bahkan kematian.

Ciri novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan suatu cerita yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Novel dikatakan lebih mudah karena tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan pada skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015), novel adalah cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta

melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Novel tidak hanya menceritakan satu peristiwa kecil, tetapi mencakup berbagai peristiwa yang saling berkaitan dan membentuk sebuah rangkaian cerita yang luas. Novel dapat menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Novel seringkali mengangkat permasalahan yang diambil dari kehidupan sehari-hari, seperti masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hubungan antarmanusia. Lia Asriani (2016) mengatakan bahwa salah satu karya sastra yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial tersebut dalam adalah prosa, yakni novel. Karakter dalam novel digambarkan dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang berbeda-beda, sehingga pembaca dapat merasakan realitas kehidupan yang beragam.

Pendapat lain dikemukakan oleh Thaba (2019), novel disebut juga sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang. Berbagai macam permasalahan diangkat pengarang dalam menciptakan sebuah novel, salah satunya adalah permasalahan kejiwaan. Masalah kejiwaan dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh tokoh dengan berbagai macam bentuk konflik.

Novel menurut Fatimah, dkk. (2020), merupakan bagian dari karya sastra yang lahir dari proses kreatif dan imajinatif pengarang. Novel bukan sekadar kumpulan kata-kata, melainkan juga hasil dari pemikiran yang

mendalam, ide-ide yang unik, dan imajinasi yang luas dari seorang penulis yang dituangkan dalam bentuk cerita utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata kehidupan orang orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Novel mempunyai peranan penting dalam menunjang kemajuan dan perkembangan sastra. Oleh karena itu, keberadaanya perlu dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diteliti.

Novel tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur dimana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.

Nurgiyantoro (2015) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, bersifat imajinatif, dan dibangun dengan berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Semua unsur novel bersifat imajinatif, karena unsur tersebut dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, dan dianalogikan dengan dunia nyata.

Unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur Ekstrinsik adalah

adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

a. Unsur Intrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2015), unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, spesifikasi unsur pembangun pembangun novel secara intrinsik sebagai berikut:

1) Tema

Wicaksono (2017) mengemukakan tema bukan nasihat, bukan subjek, dan bukan makna yang disembunyikan dari cerita. Namun, tema adalah makna yang tidak disembunyikan dan tidak dilukiskan. Jadi, tema merupakan gagasan utama yang menjadi inti persoalan dalam sebuah karya sastra dan makna yang pengarang berikan melalui cerita dalam novel. Tema menjadi inti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fahrurrozi dan Andri (2016), tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan. Tema merupakan refleksi dari pengalaman hidup manusia. Pengalaman ini bisa berupa pengalaman pribadi penulis, pengalaman

orang-orang di sekitarnya, atau bahkan pengalaman universal yang dialami oleh seluruh umat manusia.

Tema yang kuat, lengkap, dan mendalam biasanya lahir karena pengarang berada dalam *passion* (suasana jiwa yang luar biasa). Dengan tema yang kuat pembaca akan lebih mudah dan cepat menangkap dan menafsirkan tema yang dimaksudkan oleh pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah sebuah ide pokok, atau bisa juga disebut gagasan utama yang merupakan inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara implisit maupun eksplisit dan merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita.

2) Alur/ Plot

Rokhmansyah (2014) mengemukakan bahwa alur adalah susunan peristiwa yang membentuk cerita. Rokhmansyah juga mengemukakan alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Dalam setiap rangkaian cerita atau yang disebut alur, menimbulkan efek yang muncul sebagai pembentuk cerita dalam setiap peristiwa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suherli (2017), alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (kejadian/peristiwa). Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah di pahami, dan logis (masuk akal).

Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat tidak sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa alur atau biasa juga disebut plot adalah faktor penting dalam sebuah karya fiksi yang merupakan jalinan peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita, dihadirkan oleh pelaku, dan terjadi sesuai tahapan-tahapan yang logis dan kronologis.

3) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menurut Nurgiyantoro (2015) menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh adalah individu yang menjadi pelaku atau penggerak cerita. Mereka merupakan sosok yang mengalami peristiwa, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan tokoh lainnya.

Raras Hafiidha Sari (2022) mengatakan bahwa tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Tokoh adalah pemain yang mampu menggerakkan cerita. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Bila dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, dan

sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita.

4) Latar/ *Setting*

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau *setting* adalah salah satu unsur penting dalam pembentukan cerita dalam sebuah karya fiksi. Latar dapat membangun suasana cerita dan mendukung unsur-unsur cerita lainnya.

Nurgiyantoro (2015) membedakan latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasis tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau

paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu, faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

c) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dan dapat berupa adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa latar atau *setting* yaitu keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat dan istiadat penggambaran ruang atau tempat, waktu, lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita sehingga

berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan kondisi sosial atau suasana dalam cerita.

5) Sudut Pandang Pengarang (*Point of View*)

Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat.

Pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan. Sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Secara umum sudut pandang dibedakan menjadi berikut:

a) Sudut Pandang Persona Ketiga: Dia

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, dia, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti; ia, dia, mereka.

b) Sudut Pandang Persona Pertama: Aku

Si aku tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat,

didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Dalam sudut pandang aku, narator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap tokoh lain yang terlibat dalam cerita.

6) Amanat

Menurut Raras Hafiidha Sari (2022), amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Amanat dalam karya sastra adalah jawaban yang digunakan oleh pengarang untuk memecahkan permasalahan dalam cerita.

Amanat sebuah karya sastra yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan dan menyimpulkannya sendiri karena disampaikan secara eksplisit. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Tidak ada sebuah karya sastra yang berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Raras Hafiidha Sari (2022) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur karya sastra yang terintegrasi ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya.

2. Perlawanan Perempuan

Menurut Fiona Wright (2016), perlawanan sebagaimana umumnya dianggap sebagai tantangan terhadap kekuasaan atau dominasi. Perlawanan menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan, atau keberanian untuk melawan suatu kondisi atau keadaan yang dianggap tidak adil, merugikan, atau

menindas. Perlawanan juga merupakan upaya untuk menolak dominasi atau kontrol dari pihak yang lebih kuat. Dominasi bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penjajahan, diskriminasi, atau eksploitasi. Perlawanan bertujuan untuk membebaskan diri dari belenggu dominasi tersebut dan mewujudkan kesetaraan.

Perlawanan menurut Erni Dian Pertiwi (2018) adalah suatu usaha dari gambaran jiwa oleh suatu kelompok orang atau masyarakat untuk dapat keluar dari belenggu penjajah atas hak miliknya. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah-tengah mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian perlawanan adalah suatu usaha dari gambaran jiwa oleh suatu kelompok orang atau masyarakat untuk dapat keluar dari belenggu penjajah atas hak miliknya. Perlawanan dilakukan seseorang untuk bertahan, melawan, dan menentang kebijakan yang merugikan dengan dilakukan secara terang-terangan maupun diam-diam.

Suatu perlawanan tidak hanya dalam kehidupan nyata bermasyarakat tetapi terdapat juga perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dalam suatu karya sastra. Perlawanan di dalam karya sastra, paling banyak dilakukan oleh perempuan karena perempuan lebih sering tertindas dibandingkan dengan laki-laki.

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada

struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim.

Perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Yunani yang sudah sangat terkenal dengan peradaban paling tinggi diantara lainnya menganggap bahwa perempuan adalah makhluk najis, dan kotoran dari hasil perbuatan setan. Perempuan dianggap sebagai kelas kedua dibandingkan laki-laki.

Menurut Siti Parhani (2021), istilah perempuan, secara etimologi berasal dari kata “empu” yang berarti gelar kehormatan “tuan”, orang yang mahir/berkuasa, orang yang sangat ahli, ataupun kepala, hulu, atau yang paling besar. Dijelaskan pula bahwa kata perempuan bernilai cukup tinggi dan tidak di bawah, akan tetapi sejajar, bahkan istilah perempuan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan istilah lelaki. Kata perempuan mempunyai kaitan dengan istilah ampu yang bermakna menyokong, memerintah, menyangga, menjaga keselamatan, bahkan wali.

Menurut Nugroho (2008), perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui,

yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan).

Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotipe gender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah seseorang yang diciptakan dengan ciri biologis (kodrati) tertentu yang merupakan pemberian Tuhan. Akan tetapi, perempuan dianggap sebagai kelas kedua dibandingkan laki-laki karena perempuan dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi.

Fakih (2020) menguraikan terdapat dua catatan bentuk perlawanan untuk mengakhiri ketidakadilan. Pertama, melawan *hegemoni* yang merendahkan perempuan. Kedua melawan paradigma *developmentalism*. Fakih juga menjelaskan bahwa paradigma *developmentalism* merupakan

anggapan bahwa keterbelakangan perempuan diakibatkan oleh perempuan yang tidak berpartisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat dua langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender dalam karya sastra dapat dilakukan melalui perlawanan verbal dan nonverbal. Menurut Mulyana (2000) menyatakan bahwa perlawanan verbal merupakan bentuk perlawanan yang tidak menggunakan fisik dalam pengimplementasiannya atau komunikasi yang kecenderungan menggunakan kata-kata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perlawanan nonverbal merupakan bentuk perlawanan yang menggunakan fisik dan tindakan.

3. Perundungan/*Bullying*

Menurut Kharis (2019) perundungan atau *bullying* berasal dari bahasa Inggris. Kata *bully* artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, menggertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari *bullying* adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka. Oleh karena itu, perilaku perundungan/*bullying* merupakan sebuah perilaku yang harus

diperhatikan oleh guru di sekolah. Sebab perundungan/ *bullying* dapat mempengaruhi perilaku psikis peserta didik dalam belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tirmidziani (2018), *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya mengertak atau seseorang yang mengganggu orang yang tidak mampu sehingga dapat dikatakan *bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam hal ini yakni suatu hubungan yang dilakukan melalui tindakan verbal fisik dan sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologi pada seseorang.

Abubakar (2018) mengungkapkan bahwa perundungan/*bullying* merupakan suatu tindakan yang bernafsu, atau menyerang namun tidaklah semua bentuk tindakan menyerang itu digolongkan sebagai perilaku perundungan kecuali bila tindakan menyerang itu dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku yang sama terhadap korban yang sama juga dan memang mempunyai niat untuk menyakiti.

Perundungan dilakukan seorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki suatu kekuasaan kepada seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah. Zakiyah (2017) mengatakan bahwa perundungan adalah adanya bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan dengan perbuatan sengaja dimana terjadi pemaksaan, perbuatan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki suatu kekuasaan.

Penyebab perundungan adalah ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmojo (2019) yang mengatakan

bahwa perundungan adalah perbuatan agresif atau menyerang yang disengaja serta menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan guna melakukan hal-hal seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, penghinaan dan mengancam keselamatan orang lain.

Jadi, perundungan atau *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial. Hal ini dapat terjadi kepada seseorang baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dampak yang ditimbulkan dari aksi perundungan adalah membuat korban perundungan merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan.

Coloroso (2007) berpendapat bahwa perundungan terbagi menjadi empat bentuk, yaitu meliputi (1) perundungan verbal; pemberian julukan nama, fitnah, celaan, penghinaan, dsb.; (2) perundungan fisik; memukul, mencekik, menendang, menggigit, dsb; (3) perundungan secara relasional; pengucilan, penghindaran, pandangan mata, dsb.; dan (4) perundungan di media elektronik; perundungan dengan menggunakan media elektronik seperti komputer dan gawai dengan tujuan untuk meneror korban dan mengirimkan gambar, tulisan, film, rekaman, dsb. Bentuk-bentuk perundungan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perundungan Verbal

Menurut Hasnawati (2018), perundungan verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan,

menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memaki, mengejek, menggosip, dan menghardik.

Perundungan dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja berupa celaan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain membuat korban kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis. Lestari (2016) menjelaskan bahwa perundungan verbal terjadi ketika seseorang menggunakan lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya.

Adapun beberapa contoh perundungan verbal adalah mengolok-olok, mengejek, mengancam, menuduh, memfitnah, menyebarkan rumor, berkomentar negatif tentang penampilan fisik seseorang, melakukan pelecehan seksual dengan melakukan siulan atau komentar tentang penampilan seseorang (*catcalling verbal*), berkata kasar, menyakitkan, atau merendahkan kepada seseorang.

Perundungan verbal dinilai lebih berbahaya dari perundungan fisik karena perundungan ini akan menghancurkan harga diri dan citra diri korban. Kata-kata menyakitkan yang ditujukan untuk korban bisa membekas di hati dalam waktu yang lama.

b. Perundungan Fisik

Menurut Hasnawati (2013), perundungan fisik adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk fisik yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti

meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memukul, menampar, memalak, pengeroyokan menjadi eksekutor dari senior.

Perundungan fisik adalah jenis perundungan yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perundungan fisik ini berupa memukul, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik. Akibat dari perundungan secara fisik adalah seseorang mengalami luka, memar, hingga munculnya masalah kesehatan tertentu. Maka dari itu, jenis perundungan ini termasuk sebagai perundungan yang mudah untuk dikenali.

c. Perundungan Relasional

Menurut Hasnawati (2018), perundungan relasional adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk relasi atau hubungan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendeskriminasikan.

Perundungan relasional tindakan perundungan yang dilakukan dengan cara melemahkan harga diri korban secara sistematis. Tindakan ini akan terjadi ketika pelaku memperlakukan korban berbeda dengan yang lainnya secara sosial.

Perundungan relasional ini berupa pengabaian, pengucilan, pengecualian, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya. Biasanya, pelaku akan mengucilkan,

menelantarkan, dan mengasingkan korban secara sengaja dan tidak diakui secara sosial. Perundungan ini mengakibatkan rusaknya reputasi atau hubungan seseorang.

d. CyberBullying

Menurut Ratna Dewi, dkk (2024), *cyberbullying* adalah ialah perundungan/*bullying* dengan menggunakan teknologi digital. Perundungan di dunia maya ini meliputi rekaman video intimidasi, mengunggah gambar atau video yang tidak pantas, menyebarkan gosip secara *online*, pencemaran nama baik lewat media sosial dan menggunakan informasi orang lain di media sosial. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel.

Dampak *cyberbullying* sangat serius, terutama dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Korban *cyberbullying* dapat mengalami stres, depresi, ansietas, dan bahkan memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Dalam beberapa kasus, dampaknya dapat berlangsung selama bertahun-tahun dan mempengaruhi kualitas hidup korban secara keseluruhan.

4. Feminisme

Feminisme adalah kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminis sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Feminis mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil.

Feminisme berasal dari kata *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme (tokohnya disebut feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori dan filosofi moral.

Feminisme memberikan ruang bagi perempuan untuk melakukan berbagai resistensi karena mereka sering mendapat perlakuan tidak adil. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanuarius (2021) yang menyatakan feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.

Menurut Fakih (2020), feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan dan kaum laki-laki dalam rangka memperjuangkan keadilan, maka gerakan perlawanan menjadi hal yang wajar dilakukan oleh setiap pihak tertindas agar dirinya bisa mendapatkan keadilan dan tidak lagi dirugikan. Sebagai sebuah ideologi yang bertujuan untuk memperjuangkan perempuan, tindakan perlawanan akan selalu kebersamai ideologi tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Fakih (2020) juga memaparkan bahwa feminis bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, melawan pranata sosial, mengingkari kodratnya tetapi dilakukan untuk memperoleh hak-haknya. Feminisme dilakukan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan.

Nurgiyantoro (2015) menjelaskan gerakan feminisme menggugat ketidakadilan gender yang menyudutkan perempuan. Feminisme adalah

suatu kritikikan atas anggapan kedua terhadap perempuan, dalam kritikan tersebut pengkritik sastra beraliran feminisme harus menelaah jalan cerita dan pandangan sastrawan tentang karyanya.

Hal ini senada dengan pendapat dari Sugihastuti dan Suharto (2016) yang mengatakan bahwa, arti sederhana kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan dan perjuangan perempuan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa feminisme bukan hanya untuk perempuan semata, karena feminisme adalah sebuah pandangan hidup. Laki-laki pun bisa beraliran feminisme selama itu untuk kebaikan membantu sesama dengan menyuarakan kritiknya. Feminisme memperjuangkan hak perempuan, juga memperjuangkan penghilangan berbagai cara, termasuk di dalamnya melalui karya sastra yang bermedia bahasa.

5. Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw

Interseksionalitas pada umumnya merupakan kajian dalam ranah feminisme yang dikhususkan untuk mengupas dan memperdalam diskriminasi terhadap perempuan. Kajian itu meluas hingga digunakan untuk menganalisis sastra yang berkaitan dengan feminisme.

Interseksionalitas pertama kali diperkenalkan oleh profesor Kimberlé Crenshaw pada tahun 1989 melalui makalah “Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics” dalam forum hukum Universitas Chicago. Makalah ini digunakan oleh Kimberlé untuk menggambarkan kondisi perempuan kulit hitam yang mendapatkan diskriminasi ‘poros tunggal’. Atas dasar inilah, interseksionalitas mendapatkan banyak dukungan dari akademis dunia.

Menurut Crenshaw (1989), posisi ketertindasan perempuan kulit hitam itu dianalogikan dengan perjalanan di perempatan yang memungkinkannya datang dan pergi dari empat penjuru. Diskriminasi seperti interseksi atau perempatan untuk mengalir dari satu arah dan mengalir dari arah lain. Jika terjadi kecelakaan di perempatan itu, akan berakibat pada kendaraan dari banyak arah. Sama dengan perempuan kulit hitam: karena berada di perempatan, mengalami kecelakaan dan akan mengalami luka karena diskriminasi seks dan ras yang datang dari empat penjuru.

Kimberle Crenshaw (1991) juga menjelaskan konsep interseksionalitas yang berfokus pada berbagai cara yang berkaitan dengan ras dan gender berinteraksi dengan multidimensi perempuan kulit hitam yang identik tertindas. Tujuan utama interseksionalitas bersentuhan dengan ras dan gender yang berkaitan dengan struktur sosial, politis, dan representasi perempuan berwarna. Oleh karena itu, Fokus interseksionalitas adalah

mengungkapkan identitas dan bagaimana dunia sosial dikonstruksi dalam kaitan dengan ras dan gender.

Kimberle Crenshaw (1991) berpendapat bahwa beberapa orang memandang interseksionalitas sebagai teori besar tentang segala hal, tetapi itu bukan maksudnya. Interseksionalitas adalah sebuah alat, dan seperti semua alat, kita dapat memutuskan situasi apa yang paling berguna untuknya.

Menurut Lisa Bowleg (2012), Interseksionalitas adalah kerangka kerja teoritis yang menyatakan bahwa beberapa kategori sosial (misalnya, ras, etnis, gender, orientasi seksual, status sosial ekonomi) saling berpotongan pada tingkat mikro pengalaman individu untuk mencerminkan beberapa sistem hak istimewa dan penindasan yang saling terkait pada tingkat makro, sosial-struktural (misalnya, rasisme, seksisme, heteroseksisme). Interseksualitas melihat bahwa benang-benang ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Samantha L. Yaussy (2020) menjelaskan bahwa Interseksionalitas adalah sebuah konsep yang dikembangkan untuk membahas berbagai identitas yang saling berinteraksi yang ada dalam diri seorang individu dan sistem kekuasaan serta ketidaksetaraan yang memengaruhi identitas tersebut. Interseksualitas menjelaskan bahwa identitas seseorang itu kompleks dan saling terkait. Identitas seperti ras, gender, kelas sosial, orientasi seksual, agama, dan disabilitas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk pengalaman hidup seseorang.

Carolyn Zerbe Enns (2023) menjelaskan bahwa Interseksionalitas merujuk pada ketidakterpisahan, keterhubungan, dan interaksi rumit di antara faktor-faktor sosial-struktural, "isme," dan identitas. Beberapa faktor sosial saling tumpang tindih, terjalin satu sama lain, dan mungkin tidak dapat dibagi. Eksplorasi berbagai persimpangan ini memfasilitasi pemahaman yang kompleks dan bernuansa tentang penindasan, marginalisasi, dan hak istimewa.

Berdasarkan berbagai pemaparan itu, interseksionalitas adalah alat yang sangat penting untuk memahami penindasan yang kompleks dan menciptakan kebijakan yang inklusif. Interseksionalitas membantu menghindari esensialisme pandangan yang menyamaratakan pengalaman semua perempuan dan merayakan keragaman pengalaman yang ada. Lebih dari itu, kerangka ini juga mendorong solidaritas yang lebih mendalam untuk melawan ketidakadilan sosial.

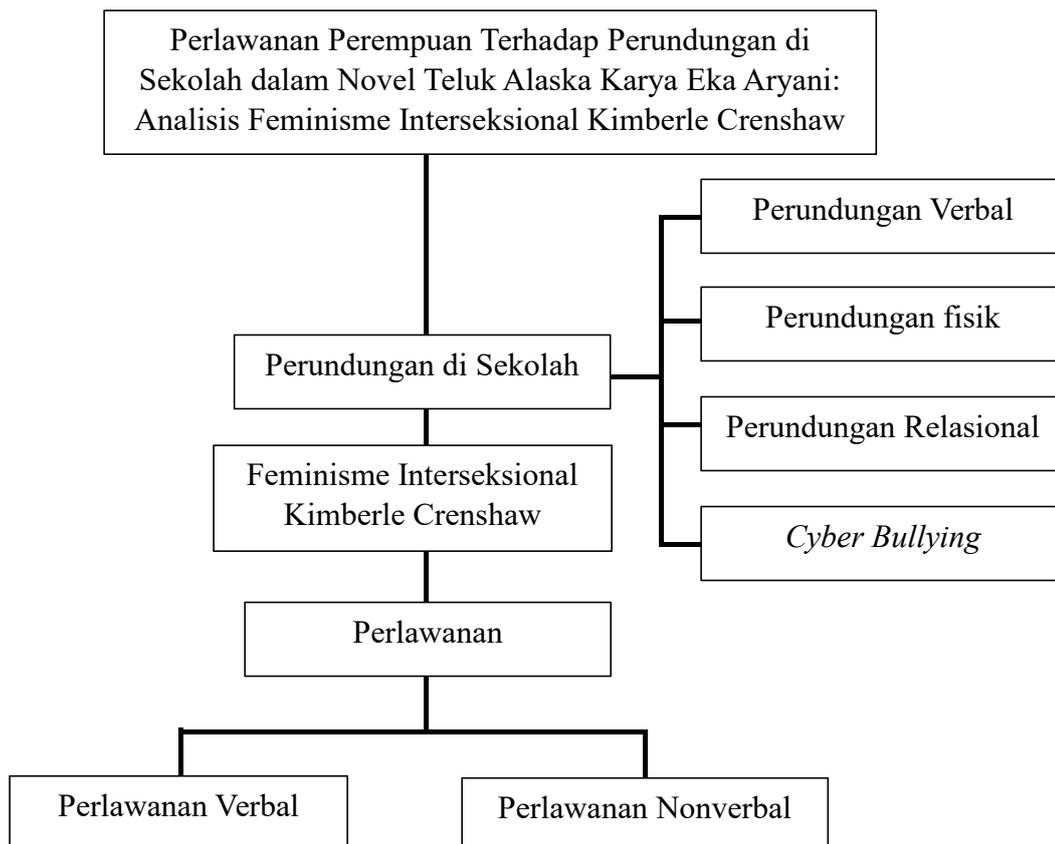
Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw merupakan konsep feminisme yang mengakui bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk identitas lain yang mereka miliki. Feminisme interseksional mengakui bahwa perempuan sering mengalami bentuk penindasan yang tumpang tindih. Seorang perempuan mungkin mengalami diskriminasi karena gendernya, rasnya, dan kelas sosialnya sekaligus.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bermanfaat untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian sesuai konsep dan alur penelitian yang dirancang,

selain itu kerangka berpikir juga bermanfaat untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Bagan kerangka berpikir dalam penelitian menunjukkan alur berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berlandaskan teori Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw untuk memperoleh bentuk perundungan di sekolah dan bentuk perlawanan perempuan terhadap perundungan yang terdapat dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani. Data yang didapatkan akan dianalisis untuk kemudian disimpulkan.

Kerangka Berpikir



C. Kebaruan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Norannabiela tahun 2013 yang berjudul *Perlawanan Perempuan Lajang Terhadap Norma Budaya Patriarkat Kajian Feminis terhadap Nayla Tokoh Utama Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap norma budaya patriarkat dalam novel *Nayla*. Metode yang digunakan ialah metode struktural yakni untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Nayla*; kedua adalah metode sosiologi sastra karena yang diteliti adalah aspek-aspek sosial dalam novel *Nayla*. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan. Metode yang digunakan ialah metode struktural dan metode sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Anneke Paulina tahun 2017 yang berjudul *Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender: Kajian Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah adalah pada objek penelitiannya, bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk perundangan yang

dialami oleh tokoh perempuan di sekolah dan perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani.

Penelitian yang dilakukan oleh Andika Hendra Mustaqim tahun 2018 yang berjudul Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen Pohon Api Karya Oka Rusmini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketertindasan tokoh utama dalam cerpen Pohon Api karya Oka Rusmini dalam perspektif interseksionalitas. Kedua, bagaimana perlawanan tokoh utama dalam cerpen Pohon Api karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Perbedaan pada penelitian ini adalah ketertindasan tokoh utama, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk perundungan yang dialami oleh tokoh perempuan di sekolah dan perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani dengan analisis Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nurul Febrianti tahun 2022 yang berjudul Perlawanan Perempuan terhadap Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Kajian Feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap patriarki dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian feminisme sosialis. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya

Dian Purnomo, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayuni Gamas tahun 2023 yang berjudul Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah subjek penelitiannya dimana meneliti perlawanan perempuan akibat ketidakadilan gender dalam novel Entrok Karya Okky Madasari, sedangkan penelitian ini meneliti perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana Siska Umi Sikhatun tahun 2023 yang berjudul Ketidakadilan Gender dan Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah subjek penelitiannya dimana meneliti ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini meneliti

perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani.

Penelitian yang dilakukan oleh Binti Rohmatin Fahimatul Yusro tahun 2024 yang berjudul *Interseksionalitas dan Bentuk Ketertindasan Jeng Yah, Tokoh Utama Series Gadis Kretek*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interseksionalitas dan ketertindasan tokoh perempuan dalam series *Gadis Kretek*. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif yang datanya dikumpulkan dengan teknik dokumentasi kemudian diinterpretasikan perbedaan pada penelitian ini. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada objek penelitiannya dimana hanya meneliti interseksionalitas dan bentuk ketertindasan Jeng Yah, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk perundungan di sekolah dan bentuk perlawanan perempuan terhadap perundungan di sekolah dengan analisis Feminisme Interseksional Kimberle Crenshaw.